BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia sedang berada pada puncak bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif mencapai 191,08 juta jiwa atau 69,3% dari total populasi nasional.[1] Kondisi ini menjadi peluang besar sekaligus tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

Dalam konteks tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis sebagai pencetak tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kebijakan Merdeka Belajar episode 8 serta Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 menegaskan pentingnya penguatan kualitas SMK agar mampu menjawab tuntutan era industri modern.[2]

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Lulusan SMK masih menjadi penyumbang tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi, yaitu

[1] Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia* 2020–2025 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), 12.

[2] *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Merdeka Belajar Episode 8: SMK Pusat Keunggulan (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 5; Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK* (Jakarta, 2016), 2.

sebesar 9,31%.[3] Selain itu, sebagian besar lulusan masih memerlukan pelatihan tambahan sebelum siap bekerja secara optimal.[4] Secara global, daya saing lulusan Indonesia dalam aspek keterampilan juga masih tertinggal dibandingkan negara lain di kawasan Asia Tenggara.[5]

Kesenjangan ini berdampak luas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi industri dan masyarakat. Rendahnya kesiapan kerja lulusan menyebabkan meningkatnya biaya pelatihan bagi perusahaan serta menurunnya produktivitas industri nasional.[6] Bahkan, pengangguran terdidik juga berpotensi menimbulkan masalah sosial yang lebih luas.[7]

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mendorong penguatan kemitraan antara SMK dan industri melalui konsep link and match. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan industri sebagaimana dijelaskan dalam teori Triple Helix.[8]

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penggerak utama kemitraan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin strategis yang mampu membangun kerja sama dengan industri.[9] Salah satu

[3]Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), 23.

[4] World Bank, *Indonesia Economic Prospects, June 2024: Enhancing Vocational Education for Industrial Competitiveness* (Washington, DC: World Bank, 2024), 34-35.

[5] World Economic Forum, *The Global Competitiveness Report 2024* (Geneva: World Economic Forum, 2024), 78.

[6] Kementerian Perindustrian, *Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Nasional 2024–2029* (Jakarta: Kementerian Perindustrian, 2024), 45.

[7] Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, *Dampak Sosial Ekonomi Pengangguran Pemuda di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Demografi FEB UI, 2024), 67.

[8] Henry Etzkowitz and Chunyan Zhou, *The Triple Helix: University–Industry–Government Innovation* (London: Routledge, 2023), 78.

[9] S. Muharam et al., "Exploring Collaborative Partners in Vocational Schools: A Bibliometric Mapping of Global Literature," *Research Square* (2025): 12.

kompetensi kunci yang dibutuhkan adalah supervisi industri, yaitu kemampuan memastikan bahwa pembelajaran di sekolah selaras dengan kebutuhan dunia kerja.[10]

Penelitian ini dilakukan di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi, yang berada di kawasan industri strategis dengan ribuan perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk membangun kemitraan, namun juga menghadirkan tantangan berupa persaingan antar sekolah dan keterbatasan sumber daya internal.[11]

Berdasarkan studi awal, ditemukan dua masalah utama, yaitu lemahnya supervisi industri dan belum adanya strategi kemitraan yang terencana secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan kerja sama dengan industri belum berjalan optimal dan cenderung bersifat administratif.[12]

Penelitian terdahulu umumnya membahas strategi kemitraan atau evaluasi kerja sama secara terpisah, sehingga belum banyak yang mengkaji peran supervisi industri kepala sekolah secara mendalam.[13]Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan strategi kepala sekolah dan kompetensi supervisi industri dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini menjadi penting karena perubahan dunia kerja yang sangat cepat menuntut lulusan yang adaptif. Laporan terbaru menunjukkan bahwa sekitar 44% keterampilan kerja akan berubah dalam beberapa tahun ke depan.[14]

B. FOKUS PENELITIAN

[10] Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Laporan Program Peningkatan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Berstandar Industri* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), 15.

[11] Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Cabang Wilayah III Bekasi, *Profil Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bekasi Tahun Ajaran 2024/2025* (Bekasi: Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2025), 8.

[12] H. U. Kasanah et al., "School–Industry Collaboration in Vocational Education: Partnership Management at SMKN Windusari," *Curricula: Journal of Curriculum Development 4, no. 1* (2025): 57-70.

[13] A. S. Prasetyo and N. Hariyati, "Strategi Kepala Sekolah dalam Kemitraan Industri," Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan 6, no. 3 (2021): 412-420.

[14] *World Economic Forum, The Future of Jobs Report 2025* (Geneva: World Economic Forum, 2025), 15

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan secara komprehensif, maka fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama yang saling terkait dalam konteks SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi.

Pertama, strategi kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri, yang meliputi perencanaan strategis kemitraan, implementasi program kemitraan dengan pendidikan industri, pengorganisasian sumber daya sekolah untuk mendukung kemitraan, serta mekanisme evaluasi dan keberlanjutan program kemitraan yang telah dibangun.

Kedua, kompetensi supervisi industri kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 sebagai variabel kunci yang diduga memediasi hubungan antara strategi kemitraan dengan kualitas pelaksanaan Prakerin. Kompetensi ini mencakup kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan supervisi berstandar industri, melaksanakan supervisi akademik secara langsung di tempat Prakerin, membimbing guru dalam melaksanakan supervisi yang efektif, serta menindaklanjuti hasil supervisi untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

Ketiga, pelaksanaan Prakerin yang bermutu sebagai indikator keberhasilan kemitraan pendidikan industri di SMK Teratai Putih Global 4, yang meliputi aspek kesesuaian penempatan siswa dengan kompetensi keahlian, kualitas bimbingan dari pihak sekolah dan industri, tingkat pencapaian kompetensi siswa selama Prakerin, serta mekanisme evaluasi dan sertifikasi hasil Prakerin.

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*), berfokus pada SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi sebagai unit analisis. Pemilihan lokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMK Teratai Putih Global 4 berada

di kawasan industri terpadat di Asia Tenggara dengan karakteristik kemitraan yang dinamis dan kompleks, serta menunjukkan berbagai permasalahan nyata yang menjadi objek kajian penelitian ini. Melalui studi kasus yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang praktik strategi kepala sekolah dalam membangun kemitraan industri yang bermutu.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri?
2. Bagaimana kompetensi supervisi industri yang dimiliki kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi dalam mengelola pelaksanaan Prakerin?
3. Bagaimana kualitas pelaksanaan Prakerin di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi?
4. Bagaimana keterkaitan strategis antara strategi kepala sekolah, kompetensi supervisi industri, dan pelaksanaan Prakerin dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi supervisi industri kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi dalam mengelola pelaksanaan Prakerin.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan kualitas pelaksanaan Prakerin di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan keterkaitan strategis antara strategi kepala sekolah, kompetensi supervisi industri, dan pelaksanaan Prakerin dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya teori kepemimpinan kepala sekolah SMK swasta dalam konteks pendidikan vokasi, dengan memperkenalkan konsep kompetensi supervisi industri sebagai dimensi baru kepemimpinan pendidikan kejuruan.
b. Memperkaya khazanah penelitian tentang kemitraan SMK-PENDIDIKAN INDUSTRI dengan mengintegrasikan perspektif manajemen strategik, supervisi pendidikan, dan evaluasi program Prakerin dalam satu kerangka analisis yang utuh dan kontekstual.
c. Menjadi landasan bagi pengembangan model teoretis strategi kepala sekolah SMK swasta berbasis kompetensi supervisi industri yang dapat diuji dalam berbagai konteks pendidikan vokasi di Indonesia.
d. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih adaptif terhadap dinamika industri lokal dan global, khususnya untuk SMK swasta di kawasan industri.

2. Kegunaan Praktis

a. **Bagi Kepala Sekolah SMK Bina Mandiri:** Memberikan masukan dan rekomendasi strategis dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program kemitraan dengan PENDIDIKAN INDUSTRI, serta meningkatkan kompetensi supervisi industri untuk menjamin kualitas Prakerin secara berkelanjutan.

b. **Bagi Guru dan Staf SMK Bina Mandiri:** Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran supervisi dalam pelaksanaan Prakerin, serta menjadi acuan dalam melaksanakan bimbingan dan pendampingan siswa di industri secara efektif dan terstruktur.

c. **Bagi Yayasan Penyelenggara:** Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan kompetensi kepala sekolah, khususnya dalam aspek manajemen kemitraan dan supervisi industri, guna mendukung peningkatan mutu lulusan SMK Teratai Putih Global 4 secara sistemik.

d. **Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat:** Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi kepala sekolah SMK, khususnya dalam aspek manajemen kemitraan dan supervisi industri untuk SMK swasta di kawasan industri.

e. **Bagi Pendidikan Industri:** Memberikan pemahaman tentang pentingnya kemitraan strategis dengan SMK swasta serta menjadi acuan dalam merancang program magang yang terstruktur, bermakna, dan berkualitas bagi siswa peserta Prakerin.

f. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi dan titik awal bagi penelitian lebih lanjut tentang strategi kepala sekolah, kompetensi supervisi industri, dan kualitas Prakerin di SMK swasta, baik melalui pendekatan kualitatif yang lebih luas, pendekatan kuantitatif, maupun pengembangan model.